

PENGUATAN NILAI DEMOKRASI MELALUI PERAN GEN Z INDONESIA DALAM MEDIA ONLINE

Satria Rizaldi Alchatib¹⁾, Halifa Haqqi¹⁾, Andika Drajat Murdani¹⁾,

¹⁾Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author : Halifa Haqqi

E-mail : halifa.haqqi@unisri.ac.id

Diterima 26 Juni 2021, Direvisi 26 Juli 2021, Disetujui 26 Juli 2021

ABSTRAK

Era digital membawa tantangan baru bagi Gen Z sebagai *natives digital*. Bagi Indonesia, Gen Z berperan penting dalam kehidupan demokrasi, sebagai calon pemimpin bangsa. Namun, media *Online* juga memberi tantangan pada hoaks, potensi indoktrinasi, radikalisasi dan berbagai tantangan lain. Karenanya, Gen Z membutuhkan pemahaman nilai demokrasi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam rangka "penguatan nilai demokrasi melalui peran generasi Z Indonesia dalam media *Online*". Tujuannya adalah mendukung Gen Z menjawab tantangan dinamika era digital yang kompleks, sehingga menjadi pribadi-pribadi unggul dan berkontribusi positif dalam demokrasi Indonesia. Metode yang dilakukan berupa pendidikan masyarakat, dalam skema daring. Skema daring dilakukan guna menyesuaikan kondisi pandemi sekaligus membuka kesempatan melibatkan sasaran yang lebih luas, yakni Gen Z dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kegiatan dilakukan melalui tahap penjajagan, promosi, sosialisasi, pendampingan dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan oleh pakar demokrasi dan pakar media *Online*. Selanjutnya, dilakukan pendampingan selama dua bulan. Tahap evaluasi dilakukan dengan penilaian indikator luaran untuk melihat perubahan pola pikir dan perilaku peserta kegiatan. Evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator luaran mengalami peningkatan atau hasil positif, terutama pada peningkatan pemahaman dalam menggunakan media *Online*, seperti media sosial secara bermanfaat.

Kata kunci: demokrasi; gen Z, Indonesia, media *online*.

ABSTRACT

The digital era provides new challenges for Gen Z as digital natives. For Indonesia, Gen Z plays an important role in democratic life, as a future leader of the nation. However, online media poses challenge of hoaxes, indoctrination, radicalization and others. Understanding the value of democracy can be good modal for them. This program was carried out in the context of "Strengthening democratic values through the role of Z Generation Indonesia in online media". The purposes was to support Gen Z in responding to the challenges of digital era, so they can be better and contribute positively to Indonesian democracy. The method used was public education, in an online scheme. The online scheme was adapted to the pandemic conditions while at the same time opening up opportunities to involve a wider target, Z Generation from around Indonesia. Activities were included assessment, promotion, socialization, mentoring and evaluation. The socialization was carried out by democracy experts and online media experts. Assistance was held for two months. The evaluation stage done by assessing the output indicators to see changes in the mindset and behavior of participants. The evaluation showed that all of the output indicators have improved or have positive results, especially increased understanding in using online media, such as social media in a useful way.

Keywords: democracy; gen Z; Indonesia; online media.

PENDAHULUAN

Teknologi digital menghasilkan era baru dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air. Salah satu produk teknologi digital yang banyak berkembang adalah media *online*, seperti misalnya media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menunjukkan eksistensi diri dengan berjejaring. Lebih dari itu, media sosial mampu menjadi perantara dalam

keterlibatan politik dan pemerintahan. Penelaitan telah menunjukkan bahwa teknologi digital seperti sosial media memberikan pengaruh tersendiri terhadap partisipasi politik masyarakat (Akmal, F., & Salman, 2015).

Partisipasi politik merupakan bentuk keterlibatan warga negara secara personal pada sistem politik, melalui beragam level di dalam kegiatan politik (Arifin, 2013: 67). Bagi

negara demokrasi, partisipasi politik adalah hal penting. Partisipasi politik menjadi tolok ukur keterlibatan masyarakat dalam kehidupan negara. Masyarakat yang beranggapan sebagai bagian dari sistem kehidupan bernegara, akan memiliki motivasi untuk dapat turut serta memajukan kehidupan bangsa, melalui cara-cara yang paling memungkinkan (Harun R., 2006: 133). Hal ini karena demokrasi dilandasi oleh pemikiran dasar berupa pemerintahan yang dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Mudjiyanto, 2012).

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan kenegaraan, diharap mampu berpengaruh positif terhadap keputusan aparat pemerintahan sehingga menghasilkan kebijakan yang sesuai dan sejalan dengan kepentingan bersama (Rohaniah, 2015: 469). Dalam hal inilah, media *online* dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mengkomunikasikan partisipasi politiknya. Aktivitas partisipasi politik dapat diwujudkan dengan mencari dan menyebarkan informasi dari konten politik, mengekspresikan pendapat melalui akun media sosial atau komentar di media sosial terkait pemerintahan, serta untuk mengakses aktivitas aparat pemerintahan serta para elit politik yang melayani rakyat (Salman, A., Salleh, N. A. M., Yusoff, M. A., & Abdullah, 2018).

Generasi yang dianggap paling dekat dengan perkembangan media *online* adalah Gen Z. Gen Z disebut sebagai generasi global yang nyata. Gen Z adalah mereka yang lahir dalam periode waktu 1997-2012. Generasi ini berkembang dalam pesatnya inovasi dunia digital dan media *online* dengan akses internet yang begitu mudah (Dimock, 2019). Karena betumbuh seiring dengan pertumbuhan teknologi digital, generasi ini juga disebut *iGeneration* atau generasi internet. Mereka umumnya memiliki karakter multi tasking, dengan kegiatan yang kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Kedekatan mereka dengan dunia maya ini pun berpengaruh pada karakter mereka (Elmore, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Yolanda, H., & Halim, (2020) terhadap karakter politik Gen Z, ditemukan bahwa mereka lebih cenderung melakukan partisipasi politik instrumental dan informatif dibandingkan strategis. Penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan Gen Z untuk beraktivitas yang sifatnya melihat atau membaca saja, sementara mereka tidak banyak terlibat dalam aktivitas menyimpan informasi dan melibatkan orang lain, seperti dalam komunitas gerakan politik di media *Online*.

Selain itu, penelitian Saifuddin (2011) juga menunjukkan adanya potensi masuknya paham radikal dengan sasaran Gen Z melalui literatur maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kelompok mahasiswa menjadi sasaran agen radikalisme dengan indoktrinasi ideologis (Saifuddin, 2011). Paparan terus menerus dan intensif pada interpretasi ajaran intoleran ini memunculkan radikalisasi (Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan intoleransi dan radikalisme bersamaan dengan menguatkan politik identitas di Indonesia (Lestari, 2019).

Padahal, berbagai ancaman ini adalah hal buruk yang menodai demokrasi. Di sisi lain, media *online* adalah hal yang mendarah daging bagi Gen Z sekaligus menjadi perantara potensial bagi masyarakat dalam partisipasi politik. Media *online* memudahkan siapa pun melakukan interaksi serta memperdengarkan suaranya kepada pemerintah, termasuk bagi Gen Z. Ada hal positif yang bisa diperoleh dengan memanfaatkan media *online*.

Namun, perlu dipahami pula bahwa pengguna media *online* ini sangat beragam. Ada keragaman ideologis sehingga input demokrasi yang diberikan juga bisa beragam. Sayangnya, ada potensi bagi media *online* ini untuk dijadikan alat politik yang tidak bertanggung jawab. Para peneliti membuktikan bahwa media sosial menjadi salah satu alat penyebaran informasi palsu yang efektif. Bahkan, berita palsu lebih cepat menyebar daripada kebenaran di media sosial (Vosoughi, Soroush, Roy, Deb, and Aral, 2018).

Ditambah lagi, ada jutaan bot otomatis dengan akun palsu dan anonim yang mudah membanjiri media *online*, serta dapat melampaui pendeteksi spam yang dipasang media sosial seperti Twitter (Manjoo, 2017). Pada kondisi ini, kekuatan media sosial sangat besar dalam mempengaruhi opini publik dan eksistensi demokrasi itu sendiri. Tentu saja, media *Online* bagi demokrasi di Indonesia diharapkan dapat memberikan lebih banyak imbas positif dan seminim mungkin imbas negatif.

Berangkat dari pemikiran tersebut, tim pengabdian bermaksud untuk mengadakan kegiatan pengabdian dalam rangka "Penguatan Nilai Demokrasi melalui peran Gen Z Indonesia dalam Media *Online*". Kegiatan pengabdian dilakukan dalam skema pendidikan masyarakat. Tujuan pengabdian yang ingin dicapai adalah untuk mendukung Gen Z dalam menjawab tantangan dinamika era digital yang kompleks, sehingga dapat menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkontribusi positif dalam demokrasi Indonesia. Sehubungan dengan

pandemi yang masih membatasi kegiatan masyarakat, pendidikan masyarakat pada pengabdian ini diselenggarakan dalam skema daring. Skema daring sekaligus membuka kesempatan untuk dapat melibatkan sasaran yang lebih luas, yakni Gen Z dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

METODE

Gen Z di Indonesia tumbuh dengan berbagai peluang dan tantangan. Ada begitu banyak potensi, sekaligus ancaman yang mungkin datang dari penggunaan media *online*. Dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh Gen Z Indonesia sebagai sasaran program pengabdian ini, ditentukan batasan pengelolaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan media *online* dan penguatan nilai demokrasi. Adapun prioritas permasalahan tersebut, meliputi:

- a) Adanya keterbatasan partisipasi politik Gen Z yang lebih cenderung pada aktivitas membaca dan menyimak informasi, tapi minim terlibat dalam komunitas gerakan politik di media *online*, dalam mendukung demokrasi.
- b) Adanya potensi radikalisasi dan indoktrinasi intoleran bagi Gen Z melalui literasi.
- c) Perlunya peningkatan *awareness* Gen Z di Indonesia dalam demokrasi dan *positive attitude* dalam bermedia *online*.

Permasalahan yang telah dirumuskan, diatasi dengan solusi pemanfaatan media *online* secara tepat dan terarah. Demi mencapai target luaran seperti yang telah dijabarkan, adapun metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui metode pendidikan masyarakat. Yakni penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran dari target masyarakat.

Metode pendidikan masyarakat dalam pengabdian ini, dilakukan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a) Penjajagan dan Persiapan Materi

Penjajagan dilakukan dengan memantapkan berbagai persiapan terkait permasalahan dan solusi yang telah dirumuskan. Tim pengabdian menilai lebih dalam terkait karakter sasaran dan melakukan persiapan materi yang tepat disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman sekaligus kebutuhan sasaran.

- b) Penjaringan dan Promosi

Di tahap selanjutnya, dilakukan penjaringan sasaran yang dapat diikuti oleh Gen Z dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan diselenggarakan secara daring sehingga dapat menjangkau sasaran seluas

mungkin, dan sesuai dengan karakter Gen Z yang gemar memanfaatkan teknologi digital.

- c) Sosialisasi melalui Webinar

Sosialisasi diselenggarakan melalui kegiatan webinar, sehingga dapat menjangkau sasaran yang luas. Materi disampaikan oleh para pakar atau ahli yang memiliki pemahaman mendalam terkait media *online*, sekaligus pemanfaatannya dalam mendukung penguatan demokrasi. Selain itu, webinar dilaksanakan dalam skema yang lebih dekat dengan karakter para Gen Z sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Narasumber dipilih dengan karakter yang bersahabat dengan Gen Z tanpa mengurangi esensi materi, dibersamai oleh moderator dari Gen Z sehingga lebih menyenangkan.

- d) Pendampingan

Setelah dilakukan sosialisasi melalui webinar, dilakukan tindak lanjut dengan memberikan pendampingan kepada peserta kegiatan. Pendampingan dilakukan dengan konsultasi via daring dengan pembentukan grup *WhatsApp* sehingga setiap periode dapat berkomunikasi intens terkait konten-konten media *online* dikaitkan dengan perannya dalam demokrasi.

- e) Evaluasi

Proses pengabdian diakhiri dengan tahapan evaluasi. Evaluasi ini untuk menilai sejauh mana keberhasilan program pengabdian yang telah dilakukan. Para sasaran kembali dimantapkan untuk bisa memanfaatkan secara optimal dan mandiri media *online* untuk penguatan demokrasi sehingga dapat berkontribusi positif bagi Indonesia. Hal ini dilakukan dengan melakukan *post-test* setelah dua bulan pendampingan, guna memperoleh *feedback* dan menilai. *Post-test* dilakukan via daring melalui *form-online*.

Metode pelaksanaan yang dilakukan ini melingkupi aktivitas dan pemahaman Gen Z di seluruh Indonesia terkait nilai-nilai demokrasi. Mitra pengabdian ini utamanya adalah Komunitas GenBI atau Generasi Baru Indonesia yang berlokasi di Kota Surakarta. Namun, mitra GenBI lebih bertindak sebagai pendukung penyelenggaraan. Adapun target sasaran mitra pengabdian melingkupi Gen Z dari berbagai daerah di Indonesia, yang disaring melalui jaringan maya dengan dukungan mitra GenBI. Jumlah peserta yang terlibat sebagai sasaran kegiatan adalah 130 orang dengan kriteria termasuk Gen Z di Indonesia. Waktu total pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat bulan, dari bulan Maret hingga Juni 2021. Adapun sosialisasi webinar sebagai kegiatan utama diselenggarakan pada 7 April, dan diikuti

rangkaian pendampingan serta evaluasi dalam dua bulan berikutnya.

Dengan metode pengabdian berupa pendidikan masyarakat yang diterapkan, luaran pengabdian ini menargetkan adanya peningkatan kemampuan atau kapabilitas Gen Z. Adapun rinciannya dapat diukur melalui beberapa indikator berikut :

- a) Peningkatan pemahaman Gen Z dalam menggunakan media *online*, seperti media sosial secara bermanfaat.
- b) Peningkatan pemahaman Gen Z terkait nilai-nilai demokrasi.
- c) Peningkatan aktivitas Gen Z dalam bermedia sosial dalam aktivitas partisipasi politik, guna mendukung demokrasi.

Peningkatan kesadaran dan motivasi Gen Z dalam menghindari radikalisasi dan indoktrinasi intoleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi generasi muda penerus bangsa, pendidikan politik adalah hal penting. Para pemuda membutuhkan pendidikan politik dan demokrasi untuk membuatnya melek politik sehingga mampu menunjukkan partisipasi politik yang rasional (Nurasa, 2017). Kebutuhan akan pendidikan politik di Indonesia ini dinilai relevan seiring dengan potensi pemanfaatan politik identitas dalam bentuk primordialisme kesukuan dan agama yang tidak bertanggung jawab di beberapa daerah (Lestari, 2019).

Sementara itu, media sosial menjadi bagian penting bagi kehidupan Gen Z masa kini. Memisahkan Gen Z dengan media sosial adalah hal yang tidak mungkin. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdiannya ini, didasarkan pada rumusan permasalahan yang telah disampaikan, adalah dengan memberikan pendidikan masyarakat, melalui sosialisasi webinar dilanjutkan dengan pendampingan kepada khalayak sasaran, yakni Gen Z. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan motivasi serta memberikan penguatan informasi terkait nilai-nilai demokrasi yang dikhususkan bagi para Gen Z. Adapun peserta kegiatan yang mengikuti proses sosialisasi hingga pendampingan berjumlah 130 orang, dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sumatera, hingga Pulau Nusa Tenggara. Sosialisasi daring menjadi momentum awal dalam memberikan penguatan nilai demokrasi kepada para peserta, dan dilakukan melalui media *Online Zoom Meeting*, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

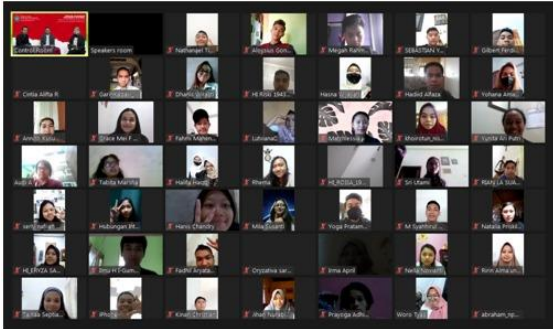


Gambar 1. Pemateri dalam Webinar (dokumen pribadi)

Hadir sebagai pembicara kegiatan adalah Satria Rizaldi, M.A. dengan kapabilitasnya sebagai *Human Rights and Democracy Expert*. Pembicara pertama ini juga merupakan penggiat isu demokrasi yang aktif dalam berbagai kegiatan seperti SDG's young leader, organisasi *civil society* seperti ASEAN Youth Leaders Association dan World Youth Alliance. Beliau juga mendapatkan penghargaan *Lifetime Achievement Award* (2014) oleh Lembaga Indonesia Prestasi Dunia dan dianugerahi *Sangai Young Leader Award* (2015) dan *Asian Inspiration Award* (2018) oleh *International Youth Committee*. Beliau juga pernah mewakili Indonesia dalam berbagai forum diplomatik internasional seperti *International Solidarity Forum* oleh *United Nations*, juga Konferensi Asia Afrika di Bandung.

Selain itu, ia juga aktif sebagai pengajar dalam mata kuliah Studi Perdamaian, serta Demokrasi dan Isu Isu Global. Dengan Gelar Master diperoleh yang diperoleh dari *National Research University Higher School of Economics*, pada konsentrasi *Human Rights and Democratic Governance*, ia dianggap memiliki kapabilitas mumpuni untuk memberikan materi terkait penguatan nilai demokrasi bagi Gen Z. Berbagai wawasan dan pengalaman diceritakan sebagai materi inti dari sosialisasi.

Dalam kegiatan sosialisasi, ia menyampaikan berbagai materi menarik dan penting, meliputi: (1) *Gen Z and their love-hate relationship with politics and democracy*; (2) *a look back to human rights and how it changes the course of civilization*; (3) *young people takes over-how youth activism start in policy making*; (4) *polyarchy and the "fight back of the unheard" dualism and cynicism to modern democracy*; (5) *youth diplomacy and a constructive fight back to structural injustices*; (6) *lets play it forward, what can we do going forward*.



Gambar 2. Peserta dalam sosialisasi daring (dokumen pribadi)

Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, seperti yang terlihat dalam gambar 2, dilakukan pula diskusi aktif untuk menggali minat dan arah pemahaman peserta terkait nilai demokrasi dan media sosial. Ditemukan bahwa peserta kegiatan masih belum banyak memiliki pondasi pemikiran terkait nilai demokrasi. Pemahaman demokrasi masih sebatas pengetahuan dangkal sebagai bentuk partisipasi rakyat melalui pemilu dan demonstrasi. Padahal, lebih dari itu, demokrasi perlu dilandasi sikap dengan disertai budaya politik partisipatif. Oleh karena itu, pemahaman inilah yang lantas diberikan penekanan mendalam tentang cara-cara partisipasi politik aktif dan bijak bagi Gen Z sehingga mendukung nilai demokrasi sebagai positif.

Topik terkait Gen Z dan media *online* lantas dikuatkan lagi oleh pembicara kedua yang memiliki kepakaran bidang media *online* dan digital, yakni Andika Drajat Murdani, M.A. Pembicara kedua ini adalah *founder* portal-ilmu.com yang merupakan situs web pendidikan yang memuat konten edukasi berbagai bidang. Situs pendidikan yang diinisiasinya ini menjadi wadah berbagi ilmu dan wawasan oleh para penulis yang berasal dari berbagai kalangan, terutama di kalangan pengajar, juga pelajar, dan menerima konten edukasi yang sejalan dengan visinya. Beliau juga menjadi pemerhati media *online* dan *web designer* yang telah banyak membangun puluhan *website*, dengan prinsip tema edukatif dan positif.

Dengan kapabilitas pembicara kedua, para Gen Z tertarik untuk memahami lebih dalam tentang dinamika media *online*, media sosial dan bagaimana media ini dapat menjadi semacam pisau bermata dua. Di satu sisi, media *online* dapat menjadi wadah positif dan jalur untuk menuangkan aspirasi dan mengembangkan diri. Di sisi lain, media *online* dapat menjadi bumerang karena banyaknya hoaks dan hal negatif yang bertebaran. Media *online* bahkan banyak dimanfaatkan sebagai alat politik, penggiring opini publik, indoktrinasi radikal dan hal negatif lain oleh orang tidak

bertanggung jawab. Ada banyak *tools* dalam media *Online* yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan golongan tertentu. Hal seperti inilah yang perlu diwaspadai. Gen Z diajak untuk bisa secara bijak menggunakan media *Online* yang dimilikinya, terutama media sosial yang memang kerap bersinggungan dalam keseharian mereka. Mereka harus cukup kritis untuk menilai dan menyaring setiap informasi yang diterima maupun yang dibagikan.

Dalam proses pendampingan pasca sosialisasi, para peserta tergabung dalam grup *WhatsApp* dan secara rutin dilakukan penyampaian informasi penting bagi mereka, tiap dua atau tiga hari sekali. Informasi yang disampaikan merupakan penekanan dari nilai demokrasi dan cara bijak bermedia *online*, yang dirangkum dalam pesan singkat berbentuk poster, juga dalam bentuk kisah-kisah. Tanggapan dari pesan atau informasi yang disampaikan begitu antusias. Selain itu, para peserta dipersilakan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab sebagai bentuk pendampingan. Diskusi dilaksanakan sepanjang proses kegiatan, yakni dalam jangka waktu dua bulan. Tapi, intensitas diskusi aktif lebih banyak dilakukan di akhir pekan setiap minggu.

Di akhir kegiatan pengabdian, dilakukan evaluasi, dengan membagikan *form Online* bagi para peserta. *Form* ini berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan pengabdian dan perubahan yang telah dialami oleh target sasaran atau Gen Z. *Form* berisi tentang penilaian terhadap peningkatan pemahaman Gen Z dalam menggunakan media *Online*, seperti media sosial secara bermanfaat, peningkatan pemahaman Gen Z terkait nilai-nilai demokrasi, peningkatan aktivitas Gen Z dalam bermedia sosial dalam aktivitas partisipasi politik, guna mendukung demokrasi serta peningkatan kesadaran dan motivasi Gen Z dalam menghindari radikalisme dan indoktrinasi intoleran. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa para peserta kegiatan dapat memiliki peningkatan pemahaman sesuai dengan empat poin indikator yang ditentukan. Adapun peningkatan pemahaman yang paling tampak signifikan atau paling tinggi adalah pada peningkatan pemahaman Gen Z dalam menggunakan media *online*, seperti media sosial secara bermanfaat. Hal ini menjadi bekal positif bagi Gen Z dalam mendukung penguatan nilai demokrasi di Indonesia. Gen Z dengan pemikiran dan tindakan positif juga dapat menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan implementasi dan hasil evaluasi yang dilakukan dalam rangkaian

kegiatan pengabdian ini, tim menilai bahwa tujuan pengabdian telah tercapai sesuai indikator yang ditentukan. Pengabdian berupa pendidikan masyarakat, dengan sasaran pada Gen Z bertujuan untuk mendukung Gen Z dalam menjawab tantangan dinamika era digital yang kompleks, sehingga setelah mengikuti kegiatan ini, mereka dapat menjadi pribadi-pribadi unggul dan mampu berkontribusi positif dalam demokrasi Indonesia. Penguatan nilai demokrasi menjadi modal bagi Gen Z untuk menjadi generasi yang mampu berkontribusi positif dalam usaha pencapaian tujuan nasional.

Indikator penilaian yang paling signifikan meningkat bagi Gen Z setelah mengikuti program ini adalah pada peningkatan pemahaman Gen Z dalam menggunakan media *online*, seperti media sosial secara bermanfaat. Saran yang dapat dikembangkan lagi terkait dengan kegiatan pengabdian ini adalah, diharapkan perguruan tinggi dapat terus aktif terlibat dalam penguatan-penguatan bekal wawasan positif untuk para Gen Z sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan baik. Pada akhirnya, generasi *native digital* ini dapat menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dan membawa kemajuan serta kesejahteraan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dengan dukungan dana hibah Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Terima kasih atas dukungan para pihak untuk penyelenggaraan kegiatan ini: FISIP, Prodi HI Unisri dan Gen BI.

DAFTAR RUJUKAN

- Akmal, F., & Salman, A. (2015). Partisipasi Politik Belia Secara 'OnlineOnline' Melalui Ruang Demokrasi Maklumat Media Baru. *Malaysian Journal of Communications*, 3(1), 81–100.
- Arifin, A. (2013). *Politik Pendidikan Tinggi Indonesia*. Penerbit Pustaka Indonesia.
- Dimock, M. (2019). *Defning Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins*. <https://pewsr.ch/3cV5pmw>
- Dja'far, A. M., Taqwa, L., & Kholisoh, S. (2017). *Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Perempuan: Riset Lima Wilayah di Bogor, Depok, Solo Raya, Malang, dan Sumenep*. Wahid Foundation.
- Elmore, T. (2014). *How Generation Z Differs from Generation Y*. <http://growingleaders.com/blog/generation-z-differs-generation-y/>
- Harun R., & S. (2006). *Komunikasi Politik*

sebagai Suatu Pengantar. Bandar Maju.

- Lestari, D. (2019). Dinamika Politik Identitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12–16.
- Manjoo, F. (2017). *How Twitter is being gamed to feed misinformation*. He New York Times. <https://www.nytimes.com/2017/05/31/technology/how-twitter-is-being-gamed-to-feed-misinformation.html>.
- Mudjiyanto, B. (2012). Literasi Internet dan Partisipasi Politik Masyarakat Pemilih dalam Aktivitas Pemanfaatan Media Baru. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 1–17.
- Nurasa, H. (2017). ANALISIS PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN MASYARAKAT DESA: Suatu Studi Pada Program Pengembangan Masyarakat Miskin di Perdesaan. *CosmoGov*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v2i1.1849>
- Putri Yolanda, H., & Halim, U. (2020). Partisipasi Politik OnlineOnline Generasi Z Pada Pemilihan Presiden Indonesia 2019. *Journal of Strategic Communication*, 10(2), 30–39.
- Rohaniah, Y. & E. (2015). *Pengantar Ilmu Politik*. Intrans Publishing.
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Jurnal Analisis*, 11(1), 17–32.
- Salman, A., Salleh, N. A. M., Yusoff, M. A., & Abdullah, M. Y. (2018). Political Engagement on Social Media as Antecedent for Political Support among Voters in Malaysia. *Malaysian Journal of Communications*, 34(2), 152–165. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3402-10>
- Vosoughi, Soroush, Roy, Deb, and Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.